

Keislaman Inklusif dalam Menangkal Paham Keagamaan Radikal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Oleh: Prof. Fatimah Husein, M.A., Ph.D

Peneliti Senior *CISForm* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penelitian terkait intoleransi agama di Indonesia sudah banyak dilakukan. Fokus dari riset-riset ini cukup beragam, termasuk yang melihat aspek karakteristiknya, lingkungan sosial yang memungkinkan munculnya intoleransi agama, dan dinamika gerakannya. Namun penelitian yang berfokus pada praktik baik (*best practice*) penyemaian nilai-nilai Islam yang inklusif dalam rangka mengatasi intoleransi dan radikalisme agama, utamanya yang dilakukan oleh perguruan tinggi Islam, masih sangat kurang mendapat perhatian.

Untuk mengisi kekosongan itulah, *Center for the Study of Islam and Social Transformation* (CISForm) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan riset di 19 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia pada tahun 2018-2019. Salah satu temuan menariknya adalah *best practice* yang dilakukan oleh Universitas Islam Malang (Unisma). Walaupun penelitian ini telah dilakukan beberapa tahun yang lalu, beberapa pemutakhiran data yang dilakukan juga menunjukkan upaya yang sama yang dilakukan oleh Unisma dalam mengatasi berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa.

Malang dan Persemaian Islamisme

Malang dikenal sebagai kota pendidikan dengan adanya beberapa universitas seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Islam Malang dan beberapa universitas lainnya. Jumlah mahasiswa yang datang untuk belajar ke kota ini juga menambah tingkat urbanisasi secara signifikan. Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Malang tahun 2024, kota ini mendapat tambahan sekitar 1.850 penduduk baru setiap bulannya (<http://malangkota.bps.go.id>). Selain itu, Malang merupakan ladang baru bagi terorisme, dan bahkan merupakan “titik penting dalam simpul gerakan teror di Jawa Timur” (Yusli Effendi, Malang Post, 17 Mei 2018).

Dalam konteks kampus, sebagaimana disampaikan oleh Masdar Farid Mas'udi di hadapan mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang angkatan 2024, mahasiswa sering kali menjadi korban dari paham "Islam radikal" (<https://uin-malang.ac.id/r/170801/radikalisme-ancam-mahasiswa-baru.html>). Hal ini juga bisa dikaitkan dengan data yang diperoleh sekitar 6 tahun yang lalu dari hasil survei tentang "Skema Religiositas Mahasiswa Baru" UIN Maliki terhadap 2.644 mahasiswa tahun 2018 ditemukan bahwa 19% (499 mahasiswa) memiliki potensi intoleransi dan 18% (475 mahasiswa) menyatakan bahwa memerangi orang kafir adalah puncak jalan ke surga (Tim Penelitian Psikologi UIN Maliki Malang, 2018).

Berdasarkan riset yang dilakukan tahun 2018 terhadap 1.888 mahasiswa Universitas Brawijaya yang mengikuti mata kuliah umum (Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia) secara lintas fakultas, Yusli Effendi menemukan bahwa 22,7% mendukung *khilafah*. Keterpaparan mahasiswa terhadap Islamisme antara lain dipengaruhi oleh hubungan antar mahasiswa, atau melalui asistensi (mencari kos, asistensi laboratorium) maupun melalui kegiatan non-akademik semacam kelompok-kelompok kajian *ikhwan-akhwat*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa menjadi sasaran empuk karena jauh dari rumah, merasa asing dengan lingkungan baru, dan mengalami krisis identitas (Effendi, 2018).

Berangkat dari berbagai kenyataan inilah maka beberapa universitas Islam di Malang terus melakukan berbagai upaya untuk menyemaikan paham Islam yang inklusif, yang salah satunya dilakukan oleh Unisma untuk para mahasiswa barunya.

Penyemaian Islam Inklusif di Unisma

Lahirnya Universitas Islam Malang (Unisma) diinisiasi oleh beberapa tokoh Nahdlatul 'Ulama (NU) yang berkeinginan untuk mewujudkan universitas yang berkualitas dan mandiri. Diawali pada tahun 1963 sebagai Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIAI), Lembaga ini bertransformasi menjadi universitas pada tahun 1981. Saat ini Unisma memiliki 11 fakultas, termasuk Fakultas Kedokteran, dan merupakan universitas NU nomor satu di Indonesia dan perguruan tinggi swasta terbaik se-Jawa Timur (www.unisma.ac.id).

Universitas yang terletak di deretan beberapa kampus lain di jalan menuju ke arah Kota Wisata Batu, Malang ini memiliki slogan "Dari NU untuk peradaban Indonesia dan Dunia." Di sini tampak sangat kuat kerangka ideologis dalam bentuk

penyebarluasan akses pendidikan dan ajaran Islam yang berlandaskan prinsip-prinsip *Ahlussunnah wal-jama'ah* (Aswaja), yaitu: *tawassuth* (moderat/tidak memihak), *tawazun* (bertindak seimbang), *tasamuh* (berprilaku toleran), dan *i'tidal* (berpihak pada kebenaran). Beberapa fasilitas pendukung yang ada di kampus ini termasuk Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan, Laboratorium Halal Center, dan Pondok Pesantren Ainul Yaqin. Unisma juga memiliki tekanan penting untuk memadukan IPTEKS dan budaya yang berlandaskan Islam Aswaja dan berorientasi menuju universitas bertaraf internasional.

Fenomena hadirnya paham keagamaan radikal dan sikap intoleran sebagaimana disebutkan di atas, khususnya di kalangan mahasiswa, ditanggapi secara serius oleh Unisma, yang terus berupaya menjaga paham keberagaman Aswaja di kampusnya. Salah satu upaya penting yang terus dilakukan adalah membina mahasiswa-mahasiswa baru melalui program dan kegiatan yang bersifat sistematis, dan berkelanjutan. Kegiatan penyambutan mahasiswa baru di Universitas Islam Malang, meliputi:

OSHIKA MABA

Orientasi Studi dan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru disingkat OSHIKA MABA ini merupakan kegiatan pengenalan kehidupan kampus Universitas Islam Malang, yang dimaksudkan untuk mempercepat proses adaptasi mahasiswa baru terhadap proses akademik, budaya akademik, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi. Materi juga diberikan oleh narasumber dari luar Unisma.

HALAQOH DINIYAH

Halaqoh Diniyah atau orientasi keagamaan dilakukan setelah kegiatan Oshika Maba. Kegiatan ini bertujuan memberikan nilai-nilai dasar dan bekal awal di bidang keagamaan. Nilai-nilai dasar dan bekal awal yang dimaksud adalah berupa pengenalan nilai-nilai keagamaan, tradisi, budaya keagamaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi mahasiswa baru Universitas Islam Malang.

MASTER MABA

Masa Transformasi dan Pengembangan Karakter bagi Mahasiswa Baru (MASTER MABA) merupakan praktik pembiasaan karakter positif mahasiswa secara terus

menerus yang dimaksudkan untuk melakukan penanaman karakter positif baik yang bersifat karakter ilmiah, karakter Islami maupun keindonesiaan.

Latar belakang munculnya program yang sudah dilakukan sejak tahun 2015 ini adalah keragaman mahasiswa baru, baik dari asal daerah maupun asal sekolah. Pengembangan karakter mahasiswa baru ini dilakukan dalam 2 tahapan, yaitu tahap pembekalan dan pengembangan. Tahap pembekalan dikemas melalui Orientasi Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (OSHIKA MABA) selama tiga hari yang berisi informasi umum tentang Unisma dan pengenalan keislaman sebagai identitas kampus. Tahap berikutnya adalah Halaqoh Diniyah yang dimaksudkan untuk membiasakan standar perilaku minimal yang harus dimiliki mahasiswa Unisma. Salah satu kegiatan penting dalam orientasi tiga hari ini, selain praktik ibadah, adalah pemetaan kemampuan baca tulis Al-Quran mahasiswa baru untuk kemudian dilakukan pembinaan bagi yang memerlukan. Tahap pengembangan dilakukan dengan cara pembiasaan melalui pengembangan tiga karakter positif mahasiswa, yaitu: ilmiah, Islami, dan keindonesiaan. Kegiatan per kelompok karakter ini dilakukan pada *student day*, setiap hari Rabu dari jam 7 pagi hingga 12 siang selama 9 pertemuan. Dalam kelompok karakter Islami, mahasiswa dibina dan diarahkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Aswaja sebagaimana telah disebutkan di atas. Kegiatan ini di bawah koordinasi Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan (Tim Penyusun, Pedoman Master Maba, 2023).

Dari penjelasan di atas, hal yang cukup menarik adalah program orientasi bagi mahasiswa baru yang berkelanjutan tersebut, yang agak jarang ditemukan di perguruan tinggi Islam lainnya di Indonesia. Hal ini bisa menjadi alternatif model pesantren bagi mahasiswa yang memang tidak ditawarkan oleh Unisma untuk seluruh mahasiswa barunya.

Selain itu, salah seorang dosen yang memiliki latar belakang pendidikan di al-Azhar Mesir dan Universitas Gadjah Mada serta sering terlibat dalam berbagai forum internasional, misalnya, menjelaskan bahwa dalam mata kuliah *Masail Fiqhiyah* yang diampu, ia berbicara tentang problem-problem hukum Islam terkait isu-isu kontemporer. Sebagai contoh, ia memasukkan pembahasan terkait hukum nikah beda agama dalam *Fiqih Munakahat* dan hukum pemimpin non-muslim dalam *Fiqih Siyasaah*. Dari sini, pemahaman atas Islam yang lebih bersifat inklusif bisa dimasukkan. Seorang dosen lainnya mengelola pengajian di luar kampus di Kota Batu Malang dengan membawa topik-topik terkait Akidah, Akhlak, Syariah di tengah arus

perbedaan dan kontestasi ideologi. Karena pengajian ini juga banyak dihadiri mahasiswa Muslim, maka forum semacam ini juga bisa ikut mewarnai pemikiran mahasiswa untuk menjadi lebih inklusif.

Refleksi: Tantangan Intoleransi di Kampus Islam

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa Unisma menaruh perhatian besar pada pentingnya penyebaran nilai-nilai Islam inklusif. Namun, dalam kenyataannya universitas ini juga menghadapi beberapa tantangan. Pertanyaan yang dapat kita ajukan adalah seberapa besar nilai-nilai keaswajaan yang dicanangkan oleh kampus tersebut tercermin dalam pandangan dosen dan mahasiswa di kampus ini?

Dari survei yang kami lakukan terhadap sekitar 20 dosen dan 50 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Unisma pada tahun 2018, dapat disimpulkan bahwa hampir semua dosen memiliki pandangan keislaman yang inklusif. Semua dosen yang memberikan tanggapan atas survei kami mengatakan bahwa mereka tidak setuju dengan pandangan bahwa Islam hanya dapat ditegakkan dengan sistem *khilafah*, dan 90% berpendapat bahwa sistem pemerintahan Indonesia harus ditaati karena bukan merupakan sistem yang *thaghut* (tidak Islami). Dalam hal kehidupan sosial bertetangga, mayoritas dosen (90%) berpandangan bahwa mereka tidak memiliki masalah untuk bertetangga dengan orang yang berbeda agama.

Namun, respons mahasiswa PAI Unisma menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan para dosennya. Memang benar bahwa mereka sejalan dengan pandangan dosen-dosennya terkait inklusifitas dalam bertetangga dengan mereka yang berbeda agama, tetapi terdapat 26% dari mahasiswa yang mengatakan bahwa pemerintah Indonesia adalah *thaghut*. Dan terkait dengan hal ini, terdapat 28% mahasiswa yang berpendapat bahwa Islam hanya dapat ditegakkan dengan sistem *khilafah*. Hal ini ditambah dengan pandangan mahasiswa yang cukup eksklusif yang mengatakan bahwa 30% mahasiswa yang tidak mengakui penganut Ahmadiyah dan Syiah sebagai Muslim.

Pertanyaannya adalah jika nilai-nilai keagamaan yang ditawarkan oleh kampus dan dosen-dosennya mengajak pada pemahaman Islam yang Inklusif, dari mana para mahasiswa ini mendapatkan pandangan yang mengarah pada intoleransi beragama? Selain dari media sosial yang jelas memberikan beragam alternatif informasi, melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang kami lakukan bersama mahasiswa PAI diakui bahwa upaya pencegahan intoleransi beragama yang dilakukan oleh kampus masih belum menjangkau mahasiswa secara intensif,

sehingga nilai-nilai eksklusif beragama sering kali hadir secara perlahan dari luar kampus melalui *person to person contact*. Ketika ideologi intoleran ini sudah mulai masuk di kampus mereka merekrut anggota baru, khususnya melalui mahasiswi yang menggelar beberapa *halaqah* (kajian agama) saat istirahat Sholat Dzuhur (jam 11.20-12.30) ketika banyak mahasiswa lain pergi ke masjid dan kampus menjadi lebih sepi.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, riset yang dilakukan oleh CISForm di beberapa kampus di Malang, dan di 17 perguruan tinggi keislaman yang lain di Indonesia, menunjukkan bahwa pandangan keislaman yang eksklusif dan budaya intoleransi keagamaan adalah cukup nyata. Walaupun kita melihat beberapa upaya yang dilakukan oleh kampus dan oleh sivitas akademik untuk terus menyemaikan pandangan keislaman yang moderat, tantangan yang dihadapi juga cukup berat, utamanya seiring dengan berkembangnya media sosial yang terus menghujani mahasiswa dengan beragam informasi, yang sering kali tidak bersifat otoritatif. Kampus-kampus Islam perlu lebih memberikan penekanan pada kemampuan berpikir kritis bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki keahlian untuk memilah dan memilih informasi, utamanya terkait dengan pemahaman keagamaan.